

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Film *Tanah Surga... Katanya*

Film *Tanah Surga... Katanya* yang bergenre drama satire. Istilah satire mempunyai arti sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang. Sindiran mengenai sikap nilai-nilai nasionalisme di dalam jalan cerita film *Tanah Surga... Katanya* sendiri mampu dihadirkan secara elegan, melalui berbagai dialog maupun adegan sindiran yang cukup berhasil menghatarkan pesannya.

Film ini berdurasi 90 menit diproduksi oleh Deddy Mizwar dan Brajamusti, dan disutradarai oleh Herwin Noviato. Film ini mengambil *setting* atau latar di Kalimantan Barat, di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Bintang film ini di antaranya Osa Aji Santosa, Fuad Idris, Ringgo Agus Rahman, Astri Nurdin, Ence Bagus, Tissa Biani Azzahra, Norman Akyuwen. Produksi oleh PT. Demi Gisela Citra Sinema dan Brajamusti Films.

Film *Tanah Surga... Katanya* ini berhasil memperoleh penghargaan Piala Citra Festival Film Indonesia 2012, dan mengalahkan nominasi film lainnya. Film ini juga meraih enam penghargaan seperti Sutradara terbaik untuk Herwin Novianto, penulis cerita asli terbaik, yang diberikan kepada Daniel Rifki, serta piñata musik terbaik Thoersi Argeswara. Film ini merupakan film lebaran tahun 2012 terbaik dan dirilis pada tanggal 15 Agustus 2012.

## B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang nilai-nilai nasionalisme dalam film *Tanah Surga... Katanya* melalui analisis semiotika, dengan memperlihatkan adegan atau *scene* yang ditujukan kepada khalayak atau penonton yang sudah ada di beberapa adegan dalam film *Tanah Surga... Katanya*, di antaranya sebagai berikut:

### 1. Nilai Rela Berkorban

Rela berarti bersedia dengan ikhlas hati, tidak mengharapkan imbalan atau dengan kemauan sendiri.<sup>1</sup> Berkorban berarti memiliki sesuatu yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Rela berkorban dalam kehidupan masyarakat berarti bersedia dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta atau pemikiran) untuk kepentingan orang lain atau masyarakat. Walaupun berkorban akan menimbulkan cobaan penderitaan bagi dirinya sendiri.<sup>2</sup> Kerelaan dalam berkorban demi kepentingan bangsa dan tanah air. Hal tersebut merupakan semangat yang terbentuk dari tumbuh dan berkembangnya rasa kebangsaan dan paham kebangsaan.<sup>3</sup>

Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung

---

<sup>1</sup>Agus Sulistyono dan Adhi Mulyono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia Lengkap...*, h. 360.

<sup>2</sup><http://wordpress.com/2009/12/31/perilaku-terpuji-adil-ridho-rela-berkorban/>. (online: 7 Mei 2013).

<sup>3</sup>Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan*, Jakarta: Erlangga, 2011, h. 65.

jawab, dan kerelaan berjuang serta berkorban bagi bangsa dan negara tanpa kenal menyerah.<sup>4</sup>

Adapun Bentuk *Scene* atau adegan Nilai Rela Berkorban, yaitu:<sup>5</sup>

**Gambar 1**



**Gambar 2**



**Tanda Visual:** Gambar 1 menunjukkan seorang pedagang Malaysia menggunakan bendera merah putih sebagai penutup dagangannya dan Gambar 2 menunjukkan Salman menukar kain sarung yang baru di belinya dengan bendera merah putih yang digunakan oleh pedagang

---

<sup>4</sup>S. Sumarsono dkk, *Pendidikan KewargaNegaraan*, cet. Ke-VI, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, h. 130.

<sup>5</sup>*Video Compact Disk (VCD) film Tanah Surga... Katanya*. Palangka Raya, 16 April 2013

Malaysia untuk penutup dagangannya ketika Salman berada di Malaysia.

**Dialog:** “Boleh tukar bendera tu same kain ni?” seru Salman, kemudian pedagang Malaysia pun menjawab ”oh.. same kain, bolehlah..”

**Signifier (Penanda):** Seorang anak yang rela menukar kain sarung dengan bendera merah putih, yang dijadikan pedagang Malaysia sebagai penutup dagangan.

**Signified (Petanda):** Bendera merah putih yang mempunyai arti sangat penting bagi bangsa Indonesia, demi menjaga kesucian bendera merah putih seorang anak rela menukar sarung yang baru di belinya dengan bendera merah putih.

*Scene* atau adegan di atas menceritakan bukti cinta terhadap negara dan bangsa Indonesia yang dilakukan oleh Salman dengan rela menukar kain sarung yang dibelinya dengan bendera merah putih, rasa kepedulian terhadap negara itu terlihat ketika Salman menukar kain sarung yang baru dibelinya dengan bendera merah putih. bendera merah putih itu merupakan salah satu lambang identitas sebuah negara yang mempunyai peranan sangat penting bagi suatu Negara.

Pada level denotasi *scene* atau adegan di atas menggambarkan sebuah kejadian akan pengorbanan seorang anak yang bernama Salman yang rela menukarkan kain sarung yang dibelinya untuk sang kakek dengan sebuah bendera merah putih.

Pada level konotasi *scene* atau adegan di atas menggambarkan sikap nasionalisme dengan nilai rela berkorban yaitu bendera merah putih yang mempunyai arti sangat penting bagi sebuah negara, demi menjaga kesucian dan kehormatan sebuah negara, seorang anak yang bernama Salman itu rela

menukar kain sarung yang baru dibelinya dengan sebuah bendera merah putih.

**Gambar 3**



**Gambar 4**



**Tanda Visual:** Gambar 3 menunjukkan teman-teman Salman memberikan sumbangan berupa uang untuk membantu kakeknya Salman berobat ke rumah sakit. Sedangkan Gambar 4 menunjukkan Salman menerima bantuan berupa uang dari teman-teman sekolahnya untuk biaya berobat kakeknya ke rumah sakit.

**Dialog:** Dijet sebagai perwakilan dari teman-temannya mengatakan “Salman semoga Kakek kau lekas sembuh ya?” kemudian Salman pun berkata “makasih Dijet” tanpa pikir panjang Salman pun langsung menerima bantuan dana yang diberikan oleh teman-temannya tersebut.

**Signifier (Penanda):** Teman-teman Salman memberikan Sumbangan dana kepada Salman untuk biaya berobat kakeknya kerumah sakit

**Signified (Petanda):** sikap kepedulian dari teman-teman seperjuangan Salman yang rela membantu biaya berobat kakeknya, seorang mantan pejuang NKRI yang tidak diperhatikan oleh pemerintah nasib hidupnya hingga beliau sakit-sakitan.

*Scene* atau Adegan tersebut menceritakan kepedulian dari teman-teman Salman untuk membantu biaya berobat sang kakek kerumah sakit kota yang letaknya sangat jauh, sehingga membutuhkan biaya sebesar Rp. 600.000., untuk biaya transportasinya saja. Adegan ini menceritakan nasib seorang mantan pejuang NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang tidak ada kepedulian dari pemerintah semasa hidupnya, adegan tersebut bermaksud menyindir pemerintah yang seolah-olah tidak peduli nasib hidup mantan relawan/pejuang NKRI setelah operasi dwikora. melihat keadaan di perbatasan seperti ini sungguh sangat miris sekali yang sangat membutuhkan bantuan dari pemerintah Indonesia.

Pada level denotasi *scene* atau adegan di atas menggambarkan sikap kepedulian dari teman-teman Salman untuk berobat sang kakek kerumah sakit, yang merupakan seorang mantan pejuang NKRI yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah akan nasib hidupnya.

Pada level konotasi *scene* atau adegan di atas menggambarkan sebuah sindiran kepada pemerintah Indonesia bahwa ada seorang mantan pejuang NKRI yang sangat membutuhkan perhatian akan nasib hidupnya, sindiran itu dibuat oleh sutradara melalui adegan seperti di atas dengan menampilkan adegan seorang anak yang menerima bantuan dari teman-temannya untuk

biaya berobat sang kakek kerumah sakit, seorang mantan pejuang NKRI yang rela mengorbankan segala-galanya membela Negara Indonesia demi bangsanya sendiri.

**Gambar 5**



**Gambar 6**



Gambar 7



**Tanda Visual:** Gambar 5 Salman menjual hasil kerajinan tangan ketika di Malaysia, Gambar 6 Salman menghitung uang yang ditabungnya atas hasil kerjanya ketika di Malaysia dan Gambar 7 Salman memberikan tabungannya kepada Bu Astuti untuk membawa kakeknya berobat ke rumah sakit.

**Dialog:** Salman mengatakan kepada Ibu Astuti “ Bu ini uang untuk Kakek berobat” dengan menunjukkan tabungannya kepada Ibu Astuti.

**Signifier (Penanda):** Bentuk usaha Salman dengan tabungan yang di berikannya kepada Bu guru Astuti untuk biaya berobat sang kakek

**Signified (Petanda):** Tabungan yang diberikan Salman itu berupa hasil kerjanya ketika berdagang kerajinan tangan di Malaysia, dengan hasil kerjanya itu dia bermaksud untuk biaya berobat sang kakek ke rumah sakit.

*Scene* atau Adegan itu menceritakan suatu bentuk hasil usaha seorang anak yang bernama Salman dengan bekerja di Malaysia untuk biaya berobat sang kakek kerumah sakit, dengan menabung hasil usahanya itu demi pengobatan sang kakek yang dicintainya hingga terkumpul jumlah biaya pengobatannya. Dan adegan ini juga bermaksud sindiran untuk pemerintah yang tidak ada kepedulian terhadap rakyat yang berada di perbatasan, yang



sangat membutuhkan bantuan dengan minimnya bidang perekonomian dan juga pembangunan, seperti di berikan lapangan pekerjaan, akses kesehatan, pendidikan dan lainnya.

Pada level denotasi *scene* atau adegan di atas menggambarkan bentuk pengorbanan seorang anak demi pengobatan sang kakek yang dicintainya, dengan menabung hasil kerjanya itu hingga terkumpul jumlah biaya yang diinginkannya, setelah waktunya tiba maka dia langsung mengeluarkan hasil jerih payahnya selama bekerja di Malaysia untuk biaya berobat sang kakek.

Pada level konotasi *scene* atau adegan di atas juga bermaksud untuk menyindir pemerintah yang tidak ada perhatian untuk rakyat di perbatasan yang seolah-olah seperti termarginalkan. Bentuk adegan tersebut sudah di rancang oleh sutradara sebagai bentuk sindiran untuk pemerintah, dengan cara seperti seorang anak yang rela menabung untuk biaya beobat sang kakek yang sangat dicintainya itu, dengan menuju rumah sakit kota yang letaknya sangat jauh dari perbatasan dan membutuhkan biaya transportasi yang cukup besar yaitu sekitar Rp.600.000.

Dari beberapa adegan di atas mencerminkan nilai nasionalisme melalui cara rela berkorban yang diperankan beberapa aktor dalam film *Tanah Surga... Katanya* ini, dari adegan seorang anak menukar kain sarung dengan bendera merah putih, kemudian juga seorang anak tersebut menerima sumbangan uang dari teman-temannya untuk biaya berobat sang kakek yang merupakan seorang nasionalis atau mantan pejuang negara yang tidak diperhatikan oleh pemerintah, dan seorang anak tersebut memberikan

tabungan kepada Ibu Astuti yang merupakan hasil kerja kerasnya selama bekerja di Malaysia untuk biaya berobat sang kakek.

Rela berkorban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kerelaan berkorban sangatlah penting sebab tidak ada kerukunan, kebersamaan, kemajuan, dan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara tanpa adanya kerelaan berkorban warganya. semangat rela berkorban dalam kehidupan bermasyarakat, semangat rela berkorban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seperti halnya dengan contoh adegan di atas yang mencerminkan membela negara dengan rela menukar kain sarung dengan sebuah bendera yang kelihatan sudah lusuh.

Dengan demikian peristiwa di atas dapat diambil kesimpulan yaitu dengan kerelaan dalam berkorban demi kepentingan bangsa dan tanah air. Hal tersebut merupakan semangat yang terbentuk dari tumbuh dan berkembangnya rasa kebangsaan. Rasa kebangsaan itu adalah kesadaran berbangsa, kesadaran untuk bersatu sebagai suatu bangsa yang lahir secara alamiah karena sejarah, aspirasi perjuangan masa lampau, kebersamaan kepentingan, rasa senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini, serta kesamaan pandangan, harapan, dan tujuan dalam merumuskan cita-cita bangsa untuk waktu yang akan datang.<sup>6</sup>

Jadi, sikap di atas menunjukkan sikap patriotisme yang mempunyai jiwa rela berkorban demi tanah air dan bangsa, dengan menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi.

---

<sup>6</sup>Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan*, h. 65.

## 2. Nilai Persatuan

Dari segi bahasa “persatuan” berarti gabungan, ikatan atau kumpulan, sedangkan menurut istilah persatuan adalah kumpulan individu manusia menjadi satu.<sup>7</sup> Agama Islam memberikan pengertian persatuan dengan ukhuwah, solidaritas dalam kebaikan. Adapun dalil persatuan dalam QS. Al-Hujurat: 10, yaitu:



Artinya: “orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu”.<sup>8</sup>

Secara psikologis bangsa Indonesia harus merasa satu, senasib sepenanggungan, sebangsa dan setanah air, serta mempunyai satu tekad di dalam mencapai cita-cita bangsa. Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku dan meyakini berbagai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus merupakan satu kesatuan bangsa yang bulat dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>9</sup>

Dengan demikian, antara negara Indonesia dengan pluralitas agama, etnis, budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan, bahkan harus berjalan secara bersama-sama. Meskipun seseorang mempunyai agama, etnis, budaya dan

<sup>7</sup>Agus Sulistyono dan Adhi Mulyono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia Lengkap...*, h. 384.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 516.

<sup>9</sup>Samsul Wahidin, *Pokok-Pokok Pendidikan KewargaNegaraan*, cet. Ke-I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 89.

bahasa yang berbeda, tetapi jika ia mempunyai pemikiran Indonesia, maka seseorang tersebut adalah bagian dari bangsa Indonesia.<sup>10</sup>

Persatuan Indonesia dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik mengandung nilai persatuan bangsa dan kesatuan wilayah yang merupakan faktor pengikat yang menjamin keutuhan nasional atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. Nilai ini menempatkan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Sebaliknya, kepentingan pribadi dan golongan diserasikan dalam rangka kepentingan bangsa dan negara.<sup>11</sup>

Adapun salah satu contoh persatuan yaitu hubungan tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia di saat mengusir penjajah dari bumi nusantara, mereka tetap bersatu, meskipun Belanda melancarkan politik *divide et impera*. Kemudian juga ajaran yang harus kita teladani dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tolong menolong dapat terbina persatuan dan persaudaraan sesama kita.

---

<sup>10</sup>Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan*, h. 75.

<sup>11</sup>S. Sumarsono dkk, *Pendidikan KewargaNegaraan*, h. 113-114.

Adapun bentuk *scene* atau adegan Nilai Persatuan, yaitu:<sup>12</sup>

**Gambar 1**



**Gambar 2**



**Gambar 3**



---

<sup>12</sup>Video Compact Disk (VCD) film *Tanah Surga... Katanya*. Palangka Raya, 16 April 2013.

**Tanda Visual:** Gambar 1 menunjukkan bendera merah putih yang terus berkibar di halaman sekolah, Gambar 2 menunjukkan latihan untuk persiapan upacara bendera merah putih. dan Gambar 3 menunjukkan upacara bendera merah putih di halaman sekolah.

**Signifier (Penanda):** Pelaksanaan upacara bendera merah putih di lapangan sekolah SD di perbatasan

**Signified (Petanda):** Upacara bendera merah putih ini sebagai tanda akan bentuk penghormatan kepada Negara Indonesia, dan masyarakat di perbatasan ini berusaha berkumpul untuk melaksanakan upacara bendera tersebut, meskipun dengan fasilitas yang kurang memadai.

*Scene* atau adegan di atas menceritakan sebuah kegiatan sekolah dengan menjalankan sebuah rutinitas upacara bendera yang sesungguhnya yang langsung diiringi lagu Indonesia Raya. Namun pada kenyataannya untuk sekolah di perbatasan ini baru pertama kali menjalankannya ketika seorang guru yang baru datang dari kota yang bernama Bu Astuti dan seorang dokter yang bernama Anwar dengan turut hadir dan membantu penyiapan kegiatan upacara ini dari membantu mengajar dan latihan bendera merah putih. Hal ini sebagai bentuk rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara.<sup>13</sup>

Pada level denotasi cuplikan film *Tanah Surga...Katanya* di atas menggambarkan suatu upacara bendera yang dilakukan oleh sebuah sekolah di perbatasan dengan diiringi lagu Indonesia Raya dan di hadiri oleh pejabat pemerintah .

---

<sup>13</sup>Nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada Negara. Menurut Soekarno Nasionalisme yang di kembangkan adalah nasionalisme yang berkepermanusiaan, bukan jingo nasionalisme, yang memandang rendah bangsa-bangsa lain, karena nasionalisme baru tumbuh dan berkembang dengan subur di dalam taman sari internasionalisme. Lihat: Sukarno, *Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*, cet. Ke-I, Jakarta:CV. Rajawali, 1988, h. 87.

Pada level konotasi *scene* atau adegan ini menggambarkan sebuah kegiatan upacara bendera yang di laksanakan di setiap sekolah termasuk di daerah perbatasan ini, dengan berusaha berkumpul untuk hadir dalam upacara ini meskipun dengan fasilitas yang kurang memadai dan mirisnya di perbatasan ini baru pertama kali mengadakan upacara bendera merah putih, hanya ketika seorang pejabat pemerintah yang baru datang dari kota, dengan niat untuk membantu yang diperlukan untuk sekolah di perbatasan ini.

**Gambar 4**



**Gambar 5**



**Tanda Visual:** Gambar 4 dan 5 menunjukkan anak-anak SD di perbatasan membawakan tarian daerah khas Kalimantan Barat di depan pejabat pemerintah.

**Signifier (Penanda):** Tarian daerah yang ditampilkan di depan pejabat pemerintah Indonesia.

**Signified (Petanda):** Tarian tersebut salah satu tarian tradisional khas daerah Kalimantan Barat yang ditampilkan didepan pejabat pemerintah sebagai bentuk sambutan atas kedatangan pejabat pemerintah tersebut.

*Scene* atau adegan tersebut menceritakan penyambutan akan kedatangan seorang pejabat pemerintah Indonesia di perbatasan yang disambut dengan tarian tradisional Kalimantan Barat, dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa sekolah di perbatasan itu juga mampu menampilkan kesenian yang berciri khas akan daerah mereka yaitu daerah Kalimantan Barat.

Pada level denotasi *scene* atau adegan di atas menggambarkan suatu bentuk tarian untuk menyambut kedatangan pejabat pemerintah di perbatasan, tarian tersebut merupakan tarian khas daerah Kalimantan Barat.

Pada level konotasi *scene* atau adegan di atas menunjukkan pemahaman akan bangsa Indonesia itu beranekaragam suku salah satunya menampilkan tarian daerah dari Kalimantan Barat, yang digunakan untuk menyambut kedatangan seorang pejabat pemerintah di daerah mereka yaitu di perbatasan. Tarian tersebut sebagai simbol persatuan Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa.

Dari beberapa adegan di atas menunjukkan sebuah semangat persatuan yang termasuk dalam nilai nasionalisme, seperti halnya dengan adegan upacara bendera yang dilaksanakan di halaman sekolah, kemudian juga adegan dalam persiapan upacara bendera. Dan juga adegan tarian khas Kalimantan Barat yang digunakan untuk menyambut kedatangan pejabat pemerintah di perbatasan.



Dengan semangat kebersamaan dan persatuan akhirnya upacara bendera tersebut dapat terlaksana dengan baik. Persatuan disini digambarkan melalui pelaksanaan upacara bendera, mulai dari tahap latihan/persiapan upacara hingga kelangsungan upacara tersebut dengan dilanjutkan pelaksanaan tarian daerah khas Kalimantan Barat. Jadi, dari beberapa adegan tersebut menunjukkan gambaran negara Indonesia itu merupakan satu kesatuan dan mempunyai jiwa nasionalis yang tinggi yang dimiliki oleh rakyat Indonesia.

Dengan demikian negara Indonesia itu dapat dikatakan sebagai negara yang lebih terbentuk oleh kesamaan sejarah, persamaan senasib dan sepenanggungan. Karena Keanekaragaman penduduk Indonesia dapat dikatakan terdiri dari puluhan suku dengan adat istiadat.<sup>14</sup> Dapat dilihat dari unsur-unsur kebangsaan yang terdiri dari rasa, paham, semangat, dan wawasan kebangsaan yang terjalin satu kesatuan. Sehingga nasionalisme pada dasarnya merupakan pandangan, perasaan, wawasan, sikap dan perilaku suatu bangsa yang terjalin secara bersama-sama sehingga sulit untuk dipisahkan antara warga negara dengan negaranya.<sup>15</sup>

Sehingga nasionalisme juga harus diarahkan pada semangat pembangunan yang berkeadilan untuk melahirkan masyarakat yang sejahtera. Pembangunan nasional bukan saja akan menambah kesejahteraan yang semakin meluas, tetapi juga meningkatkan tuntutan dan tantangan yang lebih

---

<sup>14</sup>Gayus Siagian, *Sejarah Film Indonesia Masa Kelahiran-Pertumbuhan*, h. 122.

<sup>15</sup>Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan*, h. 65-66.

besar lagi, khususnya dalam kaitan dengan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mencapai kondisi yang demikian, sangatlah diperlukan kesadaran yang berwawasan kebangsaan, dimana solidaritas nasional, ikatan persatuan dan kesatuan bangsa menjadi jiwa dan perekatnya<sup>16</sup>

### **3. Nilai Harga Menghargai**

Kata harga berarti martabat, kehormatan ataupun ongkos jasa.<sup>17</sup> Kemudian menghargai berarti bermacam-macam, di antaranya memberi, menentukan, menilai, membubuhi harga, menaksir harga, memandang penting (bermanfaat, berguna), menghormati.

Menghargai hasil karya orang lain merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antarmanusia agar terwujud suatu kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menumbuhkan sikap menghargai hasil karya orang lain merupakan sikap penciptanya sebagai manusia yang ingin dihargai.<sup>18</sup>

Seperti dalam hal pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama diusahakan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Ini berarti tidak tertutupnya kemungkinan dilakukannya

---

<sup>16</sup>Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan*, h. 81.

<sup>17</sup>Agus Sulistyono dan Adhi Mulyono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia Lengkap...*, h. 179.

<sup>18</sup>Karena manusia mempunyai hubungan antarsesamanya dalam upaya memenuhi kebutuhan, cita-cita dan orientasi hidupnya, secara jasmaniah dan rohaniah. Apabila hubungan antar manusia terjadi dalam komunitas lebih luas, maka akan melahirkan masyarakat yang juga mempunyai cita-cita dan kebutuhan hidup bersama. Lihat: Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di persimpangan*, Jakarta: Erlangga, 2011, h. 60.

pemungutan suara (*voting*) dan berarti tidak dilakukannya pemaksaan pendapat dengan cara apapun. Sikap tersebut mewarnai wawasan kebangsaan/wawasan nasional yang dianut dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia yang melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan tetap menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.<sup>19</sup>

Adapun Bentuk *Scene* atau adegan Nilai Harga Menghargai, yaitu:<sup>20</sup>

**Gambar 1**



**Gambar 2**



<sup>19</sup>S. sumarsono dkk, *Pendidikan KewargaNegaraan*, h. 66.

<sup>20</sup>*Video Compact Disk (VCD) film Tanah Surga... Katanya*. Palangka Raya, 16 April 2013.

**Gambar 3**

**Tanda Visual:** Gambar 1 menunjukkan pedagang Malaysia menjadikan bendera merah putih sebagai wadah untuk dagangannya, Gambar 2 menunjukkan Salman menanyakan kepada pedagang Malaysia kenapa harus bendera merah putih yang dijadikan sebagai wadah dagangannya, dan Gambar 3 Salman menjelaskan bendera merah putih itu adalah bendera bangsa Indonesia.

**Dialog:** “Pak.. itu bendera merah putih” seru Salman, “Ya, aku tau ini warna merah dan ini warnanya putih” tangkis pedagang Malaysia, “Merah putih itu bendera Indonesia pak” jawab Salman yang merasa tersinggung, “Ini kain pembungkus dagangan aku” sahut pedagang Malaysia yang sedang kegeraman dengan pernyataan Salman, “Sudah, sudah... pergi kau sana”. seru pedagang Malaysia.

**Signifier (Penanda):** Bendera merah putih dijadikan alas dagangan oleh pedagang Malaysia

**Signified (Petanda):** Peristiwa tersebut sebagai tanda bahwa tidak ada penghormatan Negara lain terhadap Negara Indonesia, terlihat bendera merah putih tidak dianggap sebagai bendera sebuah bangsa.

*Scene* atau adegan di atas menceritakan suatu bentuk sindiran melalui adegan yang menampilkan bendera merah putih itu dijadikan sebagai alas dagangan oleh pedagang Malaysia. Adegan tersebut suatu bentuk sikap seseorang dari warga negara Malaysia yang tidak ada penghormatan terhadap

bendera merah putih milik Negara Indonesia. Walaupun adegan tersebut memperlihatkan seorang anak menjelaskan bendera merah putih itu adalah bendera milik negara Indonesia, karena dia merasa tersinggung bendera negaranya dijadikan alas dagangan oleh pedagang Malaysia, tetapi tidak ada tanggapan dari pedagang Malaysia itu dan bahkan seolah-olah tidak mau tahu akan pernyataan dari seorang anak yang bernama Salman tersebut. Adegan ini sengaja di bentuk seperti ini karena ingin menyindir kepada pemerintah bahwa secara tidak langsung negara tetangga tidak peduli akan negara Indonesia.

Pada level denotasi *scene* atau adegan di atas ingin menggambarkan seorang anak yang menjelaskan bendera merah putih yang dijadikan alas dagangan oleh pedagang Malaysia, yang seolah-olah tidak peduli dan tidak mau tahu akan negara Indonesia.

Pada level konotasi *scene* atau adegan ini menggambarkan suatu bentuk kejadian yang memalukan untuk negara Indonesia dan suatu tindak penghinaan untuk negara karena bendera merah putih yang dijadikan sebagai identitas negara dijadikan sebagai alas dagangan oleh pedagang Malaysia, padahal sudah jelas seorang anak yang bernama Salman menjelaskan bahwa bendera merah putih itu adalah bendera milik negara Indonesia, namun pedagang Malaysia tersebut tidak mau tahu dan langsung mengusir anak tersebut.

Dari beberapa adegan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai harga menghargai dalam nilai nasionalisme itu terlihat ketika adegan seorang

pedagang Malaysia yang menjadikan bendera merah putih sebagai alas, kemudian juga adegan seorang anak yang menjelaskan kepada pedagang Malaysia bahwa alas dagangannya tersebut merupakan bendera merah putih milik negara Indonesia, namun tidak ada tanggapan dari pedagang tersebut justru anak tersebut di usir oleh pedagang Malaysia itu.

Dari beberapa adegan tersebut bermaksud menjelaskan bahwa tidak ada penghormatan dari negara tetangga apalagi menghargai negara Indonesia. Terlihat jelas ketika adegan seorang pedagang Malaysia yang menolak pernyataan dari seorang anak dari Indonesia tersebut. Namun karena jiwa nasionalis yang dimiliki anak tersebut sehingga dia berusaha untuk menjelaskan kepada pedagang Malaysia itu sebagai tanda untuk menghargai negara Indonesia.

#### **4. Nilai Kerja Sama**

Kerja sama adalah sebuah sistem pekerjaan yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan tujuan yang direncanakan bersama.<sup>21</sup> Kerja sama dalam tim kerja menjadi sebuah kebutuhan dalam mewujudkan keberhasilan kinerja dan prestasi kerja.

Kerja sama berarti adanya koordinasi, saling pengertian yang didasarkan atas kesetaraan sehingga kerja kelompok, baik kelompok yang kecil maupun kelompok yang besar, dapat tercapai demi terciptanya sinergi yang lebih baik.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Agus Sulistyono dan Adhi Mulyono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia Lengkap...*, h. 250.

<sup>22</sup> S. Sumarsono dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, h. 88.

Kerja sama dalam tim kerja akan menjadi suatu daya dorong yang memiliki energi dan sinergisitas bagi individu-individu yang tergabung dalam kerja tim. Komunikasi akan berjalan baik dengan dilandasi kesadaran tanggung jawab tiap anggota. Maka, betapa pun besarnya tantangan dan derasnya ancaman, namun optimisme tak pernah dibiarkan memudar dan komunikasi harus terus berjalan dengan baik. Salah satunya dalam suasana ini sebagai bentuk alat pengingat dari peristiwa historis dan mempunyai peranan penting yaitu bendera merah putih, yang merupakan sebagai identitas sebuah bangsa dan negara Indonesia.<sup>23</sup>

Adapun Bentuk *Scene* atau adegan Nilai kerja Sama, yaitu:<sup>24</sup>

### Gambar 1



---

<sup>23</sup>Tim Penyusun, *50 Tahun Indonesia Merdeka (1945-1965...*, h.63.

<sup>24</sup>*Video Compact Disk (VCD) film Tanah Surga... Katanya*. Palangka Raya, 16 April 2013.

**Gambar 2**

**Tanda Visual:** Gambar 1 menunjukkan Dokter Anwar memberikan uang rupiah kepada Dijet, dan Gambar 2 menunjukkan Bu Astuti menukar uang rupiah menjadi ringgit.

**Dialog:** “Uang ape ni” seru Dijet, “Uang Negara Indonesialah..!” sahut Dokter Anwar. “Bu dia memberikan uang palsu kepada saye” teriakan Dijet kepada Bu Astuti, “Ini uang asli Ibu bisa dilihat, diraba dan diterawang” jawab dokter Anwar, “Uangnya saye tukar dengan ringgit ya..?” jawab Bu Astuti, dengan mimik muka tanpa bersalah.

**Signifier (Penanda):** Mata uang rupiah yang ditukar dengan ringgit.

**Signified (Petanda):** Keadaan tersebut sebagai bentuk akan kurangnya rasa cinta terhadap Negara Indonesia, karena sistem perdagangan di perbatasan mengikuti jalur Negara tetangga yaitu Malaysia, sehingga mata uang yang mereka gunakan pun juga mengikuti mata uang Negara Malaysia.

*Scene* atau adegan di atas menceritakan bentuk sindiran juga untuk pemerintah dengan menampilkan adegan mata uang rupiah yang ditukar dengan ringgit Malaysia, karena jalur akses perdagangan di perbatasan mengikuti Malaysia sehingga mata uang yang mereka gunakan menggunakan ringgit Malaysia, hal ini sangat jelas terlihat rasa nasionalisme rakyat di perbatasan sudah mulai terkikis akibat kelalaian pemerintah Indonesia



terhadap nasib rakyat Indonesia yang sesungguhnya ada yang sangat membutuhkan bantuan dari mereka.

Pada level denotasi *scene* atau adegan di atas menggambarkan mata uang yang digunakan di perbatasan menggunakan mata uang Malaysia yaitu ringgit, terlihat dari adegan di atas mata uang rupiah di tukar dengan ringgit. hal ini terjadi karena jalur akses perdagangan di perbatasan mengikuti jalur akses perdagangan di Malaysia.

Pada level konotasi *scene* atau adegan di atas mencerminkan suatu bentuk kecerobohan dan kelalaian dari pemerintah Indonesia yang membiarkan dan tidak peduli akan nasib kelangsungan hidup rakyat di perbatasan, sedikit demi sedikit rasa nasionalis mereka sudah mulai terkikis, seperti yang terlihat dari adegan di atas mata uang yang mereka gunakan di perbatasan menggunakan mata uang Malaysia yaitu ringgit. Dengan alasan mereka menggunakan ringgit karena jalur akses perdagangan mengikuti Malaysia yang dikenal dengan negeri yang makmur.

**Gambar 3**



**Tanda Visual:** Suasana dokter Anwar dan kepala Dusun menghubungi pihak rumah sakit kota melalui alat penghubung suara.

**Signifier (Penanda):** Alat penghubung suara yang digunakan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menghubungkan dengan pihak jalur di kota

**Signified (Petanda):** Melalui alat tersebut sebagai sarana untuk melakukan transaksi yang di butuhkan dari desa yang di perbatasan dengan pihak di kota.

*Scene* atau adegan di atas bermaksud menceritakan bahwa sarana yang ada di perbatasan menunjukkan serba kekurangan dan sangat membutuhkan bantuan,. Hanya ada satu alat yang bisa digunakan untuk melakukan transaksi dengan jalur di kota, dan itupun sangat sulit, karena sarana yang di berikan untuk daerah di perbatasan ini dinilai sebagai sarana yang sudah kuno dan dapat dikatakan sudah ketinggalan zaman, hal ini merupakan salah satu bentuk kelalaian dari pemerintah, walaupun demikian tidak ada mengurangi rasa bangga mereka terhadap bangsa Indonesia.

Pada level denotasi *scene* atau adegan di atas memperlihatkan bahwa keadaan di perbatasan sangat miris sekali, dari sarana yang terlihat dari adegan di atas sangat tidak mendukung untuk melakukan transaksi dari mereka dengan pihak kota, karena di kota sudah hampir tidak ada menggunakan seperti alat yang mereka gunakan tersebut.

Pada level konotasi *scene* atau adegan di atas menggambarkan bahwa sarana yang digunakan di perbatasan itu sudah sangat tidak bisa di pertahankan lagi dan sungguh sangat membutuhkan fasilitas yang layak, dan adegan di atas tersebut bermaksud menggambarkan bahwa sarana yang digunakan di perbatasan itu serba seadanya dan harus mendapatkan bantuan

dari pemerintah. Walaupun keadaan demikian rakyat di perbatasan masih mempunyai rasa jiwa nasionalis yaitu salah satunya dengan masih menggunakan sarana yang diberikan untuk mereka tersebut meskipun terlihat sudah tidak layak pakai lagi.

**Gambar 4**



**Gambar 5**



**Gambar 6**



**Tanda Visual:** Gambar 4 menunjukkan Bu Astuti meminta bendera merah putih kepada kepala dusun, Gambar 5 menunjukkan Bu Astuti meminta bendera merah putih kepada Pak Hasyim, dan Gambar 6 Bu Astuti dan Pak Hasyim sedang membenteng bendera merah putih di rumah Pak Hasyim.

**Signifier (Penanda):** Bendera merah putih yang sempat vakum tidak di gunakan setelah operasi dwikora

**Signified (Petanda):** kedudukan bendera merah putih sungguh sangat miris di perbatasan Indonesia, yang tidak pernah digunakan dan bahkan rakyatnya ada yang tidak mengetahui seperti apa bendera pusaka Negara Indonesia itu.

*Scene* atau adegan di atas menceritakan bahwa di perbatasan bendera merah putih sempat tidak digunakan setelah operasi dwikora, dan baru digunakan ketika seorang guru yang bernama Ibu Astuti baru mengajar di perbatasan ini dan parahnya lagi kepala dusun di perbatasan ini tidak memiliki juga tidak mengetahui seperti apa bendera merah putih itu dan untuk apa digunakan, hal ini terjadi ketika Ibu Astuti menanyakan kepada beliau untuk meminta bendera merah putih. Dan hanya pak Hasyim yang memiliki bendera itu, beliau menyimpannya setelah operasi dwikora berakhir.

Pada level denotasi *scene* atau adegan di atas menggambarkan bahwa bendera merah putih sempat vakum tidak digunakan setelah operasi dwikora berakhir dan ketika Bu Astuti yang meminta baru bendera merah putih akan dikibarkan.

Pada level konotasi *scene* atau adegan di atas bermaksud menggambarkan bahwa masyarakat atau rakyat yang berada di perbatasan sungguh perlu banyak mendapatkan penerangan di sana, penerangan ini maksudnya penjelasan akan betapa pentingnya bendera merah putih untuk dikibarkan, seperti halnya pada upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin di setiap sekolah. Pada adegan di atas menggambarkan bahwa bendera Indonesia sempat tidak digunakan setelah operasi dwikora berakhir, dan bahkan rakyat di perbatasan tidak memiliki bendera negaranya sendiri.

Dari beberapa adegan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kerja sama dalam nilai nasionalisme dapat dilihat dari beberapa adegan seperti adegan penukaran mata uang rupiah menjadi ringgit karena jalur perdagangan di perbatasan ini mengikuti jalur di Malaysia sehingga mata uang yang digunakan yaitu berupa ringgit, kemudian juga adegan kerja sama dengan pihak kota untuk keperluan kesehatan di desa dan juga adegan seorang guru yang mencari bendera merah putih untuk upacara bendera.

Nilai kerja sama dalam adegan tersebut menunjukkan cara kehidupan masyarakat yang berada di perbatasan dari penukaran mata uang, hal ini dapat dinilai bahwa rasa nasionalis masyarakat di sana sudah mulai terkikis, hanya karena alasan transaksi jual beli mengikuti Malaysia dengan alasan jarak

untuk jual beli lebih dekat dan juga fasilitas yang berada di Malaysia jauh lebih lengkap dan mudah didapat.

Kemudian juga adegan untuk transaksi dari perbatasan dengan pihak kota melalui sebuah alat/sarana yang sudah hampir tidak ada orang menggunakannya lagi, alat tersebut di gunakan dengan alasan pemberian dari pemerintah Indonesia dan alat tersebut merupakan alat satu-satunya sebagai alat penghubung untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dan juga adegan ketika seorang guru yang mencari bendera merah di rumah Pak Hasyim, karena hanya beliau yang memiliki bendera merah putih, jadi adegan tersebut termasuk dinilai adegan kerja sama dalam hal tujuan kebaikan yaitu dengan tujuan untuk mengibarkan bendera merah putih kembali yang sempat vakum tidak digunakan oleh masyarakat yang ada di perbatasan.

Nilai nasionalisme disini dinilai melalui kepentingan bersama yang dapat dijadikan dasar kerjasama antar pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan kerjasama. Namun bekerjasama di sini atas dasar untuk kepentingan bersama.<sup>25</sup>

## **5. Nilai Bangga sebagai Bangsa Indonesia**

Bangga diartikan sebagai berbesar hati atau merasa gagah karena mempunyai keunggulan.<sup>26</sup> Bila kita memiliki suatu keunggulan, maka keunggulan itu akan membuat kita berbesar hati, membuat kita bangga. Seluruh budaya kita bangsa Indonesia adalah kita miliki. Budaya itu

---

<sup>25</sup>Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan*, h. 63.

<sup>26</sup>Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, cet. Ke-I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992, h. 13.

merupakan refleksi pikiran kita dalam wujud nyata. Budaya bangsa Indonesia mewujud dalam seluruh aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun aspek keamanan. Karena Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha rakyat Indonesia seluruhnya.<sup>27</sup>

Kebanggaan seorang warga masyarakat terhadap bangsanya merupakan salah satu unsur nasionalisme. Di mana nasionalisme adalah rasa menjadi bagian dari satu komunitas bangsa. Karena nasionalisme itu adalah aspek hubungan antara beberapa entitas pendukungnya, yakni negara, bangsa, dan masyarakat membentuk negara-negara tersebut.<sup>28</sup>

Bentuk *Scene* atau adegan Nilai Bangga sebagai bangsa Indonesia, yaitu:<sup>29</sup>

### Gambar 1



<sup>27</sup>Agustin Teras Narang, *Reformasi Hukum (Pertanggung Jawaban Seorang Wakil Rakyat)*, cet. Ke- I, Jakarta: PT. Surya Multi Grafika, 2003, h. 154.

<sup>28</sup>Thung Ju Lan dan M. ‘Azzam Manan, *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2011, h. 10.

<sup>29</sup>*Video Compact Disk (VCD) film Tanah Surga... Katanya*. Palangka Raya, 16 April 2013.

**Gambar 2**

**Tanda Visual:** Suasana saat di halaman Rumah Hasyim. Gambar 1 menunjukkan Haris sangat kecewa ketika ayahnya, Hasyim masih menolak untuk pindah bersamanya ke Malaysia, dan Gambar 2 menunjukkan ayahnya, Hasyim masih bersikeras untuk tetap tinggal di Indonesia.

**Dialog:** “Malaysia itu negeri yang makmur, Ayah!” seru Haris, “Negeri kita juga negeri yang makmur, Ris,” tangkis Hasyim sembari menatap nisan atas nama istri, Haris bersikeras menyanggah asumsi kemakmuran Indonesia yang disebutkan oleh ayahnya. “Yang makmur itu Jakarta. Sementara kita ini tinggal di pelosok Kalimantan!”

**Signifier (Penanda):** Cinta tanah air yang dibuktikan dengan sikap penolakan Hasyim terhadap ajakan anaknya, Haris untuk tidak tinggal di Malaysia.

**Signified (Petanda):** Sikap cinta tanah air itu dibuktikan dengan cara bangga sebagai bangsa Indonesia dengan tetap tinggal di Indonesia dan tidak memilih untuk di Malaysia, walaupun negeri yang mereka tinggal serba kekurangan baik itu dari segi perekonomian maupun pembangunan.

*Scene* atau adegan di atas menceritakan sebuah penolakan Hasyim terhadap ajakan anaknya, Haris untuk tinggal di Malaysia, alasan Hasyim menolak ajakan haris karena dirinya bangga akan bangsa Indonesia yang



penduduknya juga bisa dikatakan makmur menurut Hasyim. Setiap dialog yang muncul dimaksudkan sutradara untuk menyindir pemerintah Indonesia, dengan berkaca bahwa ada rakyat Indonesia yang perlu diberi perhatian bukan untuk disemenakan seolah-olah tidak diperdulikan dan tidak dianggap sebagai bangsa Indonesia. Jadi, adegan-adegan dan dialog di atas menampilkan suatu bentuk seseorang yang bangga dan mempunyai jiwa nasionalis yang tinggi untuk Negara Indonesia.

Pada level denotasi *scene* atau adegan di atas menceritakan akan bentuk penolakan mereka untuk tidak memilih tinggal di Malaysia hal tersebut merupakan salah satu sikap bukti mereka akan cinta terhadap tanah air Indonesia.

Pada level konotasi *scene* atau adegan di atas menampilkan suatu sikap dengan cara bangga sebagai bangsa Indonesia walaupun hidup di perbatasan dengan serba kekurangan, dibandingkan dengan negara tetangga yang serba jalur akses pendidikan, kesehatan dan lainnya dapat dengan mudah di dapat. Adegan di atas sangat jelas menyindir pemerintah Indonesia dengan dialog-dialog yang di ucapkan oleh Hasyim dan juga Haris, bahwa hidup di perbatasan sungguh tidak menyenangkan dengan negara tetangga sebut saja negara Malaysia, dengan fasilitas yang lengkap tidak seperti di perbatasan yang serba kekurangan dan tidak ada kepedulian pemerintah, baik itu untuk rakyat yang berada di perbatasan maupun untuk Hasyim selaku mantan pejuang relawan yang rela mengorbankan segala-galanya untuk membela negara tidak ada perhatian sedikit pun akan nasib hidup beliau.

Gambar 3



**Tanda Visual:** Suasana saat di halaman rumah Hasyim. Salman menolak ajakan ayahnya untuk tinggal di Malaysia.

**Dialog:** “Kalau Kakek tak ikut, aku juga tak ikutlah..” seru Salman.

**Signifier (Penanda):** Penolakan Salman untuk tidak tinggal bersama ayahnya, Haris di Malaysia

**Signified (Petanda):** Sikap Salman tersebut merupakan salah satu bukti akan cinta terhadap tanah air Indonesia, dengan tetap tinggal bersama sang Kakeknya, Hasyim.

*Scene* atau Adegan tersebut menceritakan sikap seorang anak yang menolak ajakan ayahnya tinggal di Malaysia, dengan tetap bersikeras untuk tinggal di Indonesia bersama sang kakek, karena bukti cintanya terhadap tanah air kepada negeri tanah kelahirannya yaitu Indonesia. Adegan ini dimaksudkan pembuat film untuk mengenal jiwa nasionalis melalui seorang anak yang bernama Salman di film ini.

Pada level denotasi *scene* atau adegan di atas menggambarkan sebuah sikap penolakan seorang anak yang bernama Salman terhadap ajakan

ayahnya, Haris untuk tinggal di Malaysia, dia menolak dengan alasan untuk menemani sang kakek yang sangat dicintainya.

Pada level konotasi *scene* atau adegan di atas mencerminkan salah satu bukti cinta terhadap tanah air Indonesia, adegan dan dialog tersebut terlihat ketika seorang anak yang menolak ajakan ayahnya untuk tinggal di Malaysia. Pembuat film bermaksud menyindir bahwa banyak sekali rakyat Indonesia yang bekerja di Malaysia dan berpindah KewargaNegaraan menjadi Malaysia, hal ini terjadi karena kelalaian pemerintah Negara Indonesia.

**Gambar 4**



**Gambar 5**



**Tanda Visual:** Suasana saat di halaman sekolah. Gambar 4 menunjukkan Salman saat membacakan sebuah puisi yang berjudul Tanah Surga. Sedangkan Gambar 5 menunjukkan Kakeknya, Hasyim bangga pada saat Salman membacakan sebuah puisi tentang Tanah surga Indonesia.

**Dialog:**

*Bukan lautan hanya kolam susu katanya.*

*Tapi kata kakekku, hanya orang-orang kaya yang bisa minum susu.*

*Kail dan jala cukup menghidupimu, tiada badai tiada topan kau temui.. katanya. Tapi kata kakekku, ikannya diambil nelayan-nelayan asing. Ikan dan udang datang menghampirimu .. katanya.*

*Tapi kata kakekku, ssstt.. ada udang di balik batu. Orang bilang tanah kita tanah surga .. katanya.*

*Tapi kata dokter intel, yang punya surga cuma pejabat-pejabat.*

*Tongkat kayu dan batu jadi tanaman .. katanya.*

*Tapi kata dokter intel, kayu-kayu kita dijual ke Negara tetangga.*

*Orang bilang tanah kita tanah surga, tongkat kayu dan batu jadi tanaman .. katanya.*

*Tapi kata kakekku, belum semua rakyatnya sejahtera, banyak pejabat yang menjual kayu dan batu untuk membangun surganya sendiri.*

**Signifier (Penanda):** Pembacaan puisi yang dilakukan oleh Salman yang berjudul Tanah Surga

**Signified (Petanda):** Puisi yang dibacakan oleh Salman itu menunjukkan keadaan alam di Indonesia banyak digunakan oleh orang-

orang yang memiliki kekuasaan dan juga untuk sindiran kepada pejabat-pejabat pemerintahan di Indonesia yang hanya untuk memikirkan dirinya sendiri.

*Scene* atau adegan di atas menceritakan melalui sebuah puisi yang dibacakan oleh Salman, bahwa negara Indonesia itu sesungguhnya kaya akan kekayaan alam namun rakyat Indonesia itu tidak bisa mengelolanya dengan baik sehingga banyak yang dimanfaatkan oleh segelintir orang yang memiliki kekuasaan penuh, dengan mengeksploitasi hutan-hutan dan juga menjual kayu-kayu kepada negara tetangga, dan bahkan yang lebih mirisnya lagi orang Malaysia bisa dengan bebas menggunakan hutan Indonesia dengan mengambil kayu untuk keperluan negara mereka, sedangkan pemerintah Indonesia tidak ada tindakan apapun dan tidak mengambil ketegasan untuk mereka malah membiarkan mereka dengan bebas mengambil hasil kekayaan alam Negara Indonesia.

Pada level denotasi *scene* atau adegan di atas mencerminkan dalam sebuah puisi yang dibacakan Salman yang bertemakan tanah surga itu, merupakan sebuah pemandangan yang benar-benar nyata terjadi di Indonesia selama ini, bahwa hanya orang-orang yang memiliki kekuasaan penuh untuk dapat memanfaatkan kekayaan alam Indonesia ini.

Pada level konotasi *scene* atau adegan di atas dimaksudkan pembuat film melalui sebuah puisi yang dibacakan oleh Salman itu, berupa sindiran kepada pemerintah Indonesia bahwa hanya orang-orang tertentu yang dapat mengolah kekayaan alam sebagaimana mestinya dengan memiliki kekuasaan penuh, maka hanya bagi mereka yang dapat memanfaatkannya, namun

sayangnya kekayaan alam itu justru diberikan untuk negara tetangga sebut saja Malaysia seperti halnya kayu-kayu yang di ekspor ke negara mereka, hal tersebut merupakan salah satu contoh yang dapat merugikan negara kita Indonesia.

**Gambar 6**



**Gambar 7**



**Tanda Visual:** Suasana saat Salman membawa bendera merah putih di perbatasan. Gambar 6 dan 7 menunjukkan Salman sedang membawa bendera merah putih

**Signifier (Penanda):** Seorang anak yang dengan gembira membawa bendera merah putih.

**Signified (Petanda):** Bangga sebagai bangsa Indonesia itu salah satunya bangga akan mengibarkan sang pusaka merah putih, seperti halnya yang dilakukan oleh seorang anak yang bernama Salman ketika membawa bendera merah putih dengan gembira.

*Scene* atau adegan tersebut menceritakan seorang anak yang membawa bendera merah putih di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, dari adegan tersebut terlihat bahwa dia bangga sebagai bangsa Indonesia dengan membawa identitas Negara Indonesia itu.

Pada level denotasi *scene* atau adegan tersebut menjelaskan sikap bangga sebagai bangsa Indonesia itu ditampilkan ketika Salman membawa bendera merah putih di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia.

Pada level konotasi *scene* atau adegan di atas menggambarkan bahwa bendera merah putih itu sebagai identitas negara Indonesia, adegan tersebut menjelaskan bahwa ada seorang anak yang bangga memiliki negara Indonesia, terlihat ketika dia membawa bendera merah putih di perbatasan Indonesia dan Malaysia dengan gembira.

**Gambar 8**



**Gambar 9**



**Tanda Visual:** Suasana saat di dalam ruangan kelas. Gambar 8 dan 9 Seoran anak yang bernama Salina menunjukkan bendera merah putih.

**Signifier (Penanda):** Seorang anak yang menunjukkan bendera merah putih sebagai tanda bahwa dia bangga sebagai bangsa Indonesia.

**Signified (Petanda):** Bendera merah putih itu merupakan bendera kebangsaan Indonesia, mempunyai peranan yang sangat penting dalam sebuah negara, karena bendera adalah salah satu lambang suatu bangsa.

*Scene* atau adegan tersebut menceritakan seorang anak menunjukkan bendera merah putih, ketika sang ibu guru meminta untuk menunjukkan PR (Pekerjaan Rumah) tentang menggambar bendera merah putih. Dan dia pun sebut saja Salina langsung menunjukkan gambar yang digambarnya tersebut, namun sangat disayangkan banyak di antara anak-anak yang lain tidak mengetahui seperti apa bendera merah putih ini, melihat keadaan di perbatasan seperti ini sungguh sangat miris sekali.

Pada level denotasi *scene* atau adegan menggambarkan seorang anak yang benar menggambarkan bendera merah putih ketika diminta oleh sang



ibu guru. Dari adegan tersebut terlihat jelas bahwa anak tersebut bangga sebagai bangsa Indonesia karena dia mengetahui salah satu identitas Negara Indonesia.

Pada level konotasi *scene* atau adegan tersebut menggambarkan identitas negara itu salah satunya bendera merah putih, dari adegan ini hanya ada satu anak yang dengan benar menggambar bendera putih, hal ini membuktikan bahwa tidak semua rakyat Indonesia yang di perbatasan yang mengetahui bendera merah putih itu.

Dari beberapa adegan di atas dapat disimpulkan dengan nilai bangga sebagai bangsa Indonesia, dari adegan penolakan seorang ayah terhadap ajakan anaknya untuk berpindah tinggal di Malaysia, dengan alasan kehidupan di Malaysia jauh lebih makmur dibandingkan dengan kehidupan di perbatasan yang serba kekurangan dari segi perekonomian maupun juga pembangunan. Karena semangat dan jiwa nasionalisme yang sangat kuat dimiliki oleh seorang ayah tersebut maka dia tidak tertarik ketika sang anak mengajaknya untuk pindah tempat tinggal, dia tinggal di perbatasan ini dengan alasan demi bangsanya bukan untuk pemerintah, dari dialog yang terlontar dalam adegan ini sangat jelas sekali menyinggung pemerintah Indonesia yang tidak merata untuk memperhatikan daerah yang berada di bawah lindungan negara Indonesia.

Kemudian adegan penolakan seorang anak ketika diajak sang ayah untuk tinggal di Malaysia, dia menolak dengan alasan karena ikut sang kakek. Dan adegan seorang anak yang sedang membawa bendera merah putih

sebagai tanda kecintaannya terhadap negara Indonesia, dengan rasa penuh kebanggaan dia membawa bendera merah putih ketika di perjalanan di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia.

Adegan yang terakhir yaitu ketika seorang anak perempuan diminta gurunya untuk menunjukkan bendera merah putih, hanya dirinya yang benar menggambar bendera merah putih, hal ini merupakan sebagai tanda bahwa dirinya mengetahui akan negara Indonesia dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Nilai bangga sebagai bangsa Indonesia itu ditampilkan dari beberapa adegan di atas yang menunjukkan rasa nasionalisme itu dapat dipertahankan dan harus lebih ditingkatkan lagi.

Rasa nasionalisme itu dapat ditunjukkan dengan sikap bangga sebagai bangsa Indonesia dengan semangat hidup bersama atas dasar nasib dan perangai itulah melahirkan niat, semangat, dan tujuan yang sama dalam mengarungi kehidupan bersama menuju masa depan demi membela negara ini.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan*, h. 61.